



Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kerawanan Pangan

Determinants of Food Investigation

Taslim, Ratnawati Tahir, Jumiati*

Program Pascasarjana program studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Kontak Penulis: jumiati.amin@unismuh.ac.id

Abstract

This study aims to assess the factors that cause food insecurity and find solutions to the factors that cause food insecurity in Ujung Labuang Village, Suppa District, Pinrang Regency, South Sulawesi. The respondents invited 32 people, and 5 key informants. The analytical method was multiple linear regression analysis. The results of the analysis showed that from 5 indicators studied, there were three indicators that affected food insecurity and became a contributing factor to food insecurity in Ujung Labuang Village, namely the area of agricultural land worked (0.122), the number of food supply facilities and infrastructure (0.132), and household income levels (0.178), while the level of the conditions of transportation facilities (-0.184), the level of household income of the proportion of household expenditure (-0.304) has no influence on the causative factors of food insecurity. The recommended solution is food fulfillment for poor and food insecure groups through an empowerment approach involving the participation and active role of all stakeholders and communities. The utilization of yard land by planting local food commodities can be used as an alternative food substitute for rice.

Keywords: Determinants, food insecurity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kerawanan pangan dan menemukan solusi terhadap faktor penyebab kerawanan pangan di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Responden yang digunakan sebanyak 32 orang, dan 5 orang informan kunci. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 5 indikator yang diteliti, terdapat tiga indikator yang berpengaruh terhadap kerawanan pangan dan menjadi faktor penyebab terjadinya kerawanan pangan di Desa Ujung Labuang yaitu luas lahan pertanian yang digarap (0,125), jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (0,132), dan tingkat pendapatan rumah tangga (0,178), sementara tingkat kondisi sarana transportasi (-0,184), tingkat pendapatan rumah tangga proporsi pengeluaran rumah tangga (-0,304) tidak berpengaruh terhadap faktor penyebab kerawanan pangan. Solusi yang direkomendasikan adalah pemenuhan pangan bagi kelompok masyarakat miskin dan rawan pangan melalui pendekatan pemberdayaan dengan melibatkan partisipasi dan peran aktif seluruh pemangku kepentingan dan masyarakat. Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menanam komoditis pangan lokal sebagai pangan alternatif pengganti beras.

Kata Kunci : faktor-faktor, rawan, pangan, Desa Ujung Labuang.

1. Pendahuluan

Kerawanan pangan merupakan masalah multidimensi yang memerlukan analisis berbagai parameter, tidak hanya produksi dan ketersediaan pangan. Meskipun tidak ada metode khusus untuk mengukur ketahanan pangan, kompleksitas ketahanan pangan dapat disederhanakan dengan berfokus pada tiga dimensi yang berbeda namun saling terkait, yaitu akses terhadap pangan, akses rumah tangga terhadap pangan, dan penggunaan pangan individu (BKP, Kementan, 2021).

Menurut Purwaningsih (2011) ada beberapa isu penting dalam mengatasi masalah ketahanan pangan di Indonesia, yaitu: 1) ketersediaan pangan; Negara berkewajiban menjamin tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup (di samping terjamin mutunya) bagi setiap warga negara, karena setiap warga negara berhak atas pangan untuk kelangsungan hidup. Pengadaan pangan lokal harus digalakkan dari tahun ke tahun sesuai pertumbuhan penduduk dengan produksi dalam negeri; 2) Kemandirian gizi; Kemandirian suatu negara dalam pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat merupakan indikator penting untuk diperhatikan, karena negara yang berdaulat penuh adalah independen (politik, keamanan, ekonomi, dll) dari negara lain; 3). Keterjangkauan makanan; Keterjangkauan pangan atau akses masyarakat (rumah tangga) terhadap bahan sangat ditentukan oleh daya beli dimana daya beli ini ditentukan oleh pendapatan dan harga pangan; dan 4). Konsumsi pangan; Makanan mengacu pada diet yang tepat dan seimbang. Tingkat dan struktur konsumsi pangan dan gizi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial dan budaya setempat. Kabupaten Pinrang merupakan salah satu daerah sentra produksi khususnya untuk komoditas padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar di Provinsi Sulawesi Selatan.

Total produksi padi Sulawesi Selatan sebesar 5.054.163.960 ton, jagung 2.313.001.654 ton, ubi kayu 186.668.790 ton dan ubi jalar 56.477.320 ton. Porsi Kabupaten Pinrang dalam produksi keempat komoditas tersebut sangat besar, dengan total produksi di Kabupaten Pinrang berupa beras 589.515,24 ton (11,66%), produk jagung 104.693,00 ton (4,53%) dan ubi kayu 6.273,00 ton., produksi ubi jalar sebesar 252,00 ton (0,45%). Selain keempat sumber karbohidrat tersebut, Kabupaten Pinrang juga menjadi sentra berbagai hasil pertanian, peternakan, dan perikanan. Dengan potensi tersebut Kabupaten Pinrang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduknya, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan daerah lain yang tidak memiliki pangan, meskipun memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan daerah lain di Kabupaten Pinrang masih terdapat beberapa desa/kelurahan yang menginvasi wilayah rawan pangan (BPS 2020).

Berdasarkan hasil analisis peta ketahanan dan kerentanan pangan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2019 terdapat 84 Desa/Kelurahan dari 108 Desa/Kelurahan di Kabupaten Pinrang terindikasi masuk kedalam prioritas 1 atau terindikasi sangat rentan terhadap kerawanan pangan. Prioritas 2 atau terindikasi rentan terhadap kerawanan pangan, dan prioritas 3 atau terindikasi agak rentan terhadap kerawanan pangan, termasuk Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Berdasarkan hasil analisis masih terdapat 6 desa/kelurahan yang terindikasi prioritas 1 atau sangat rentan terhadap kerawanan pangan, 15 desa/kelurahan terindikasi prioritas 2 atau rentan terhadap kerawanan pangan, dan 35 desa/kelurahan yang terindikasi prioritas 3 atau agak rentan pangan. Jumlah sebaran desa/kelurahan yang terindikasi prioritas 1-3 atau prioritas sangat rentan sampai agak rentan terhadap

kerawanan pangan sebanyak 56 (51,86%) desa/kelurahan, dan Kecamatan Suppa adalah salah satu kecamatan yang memiliki desa/kelurahan terbesar terindikasi prioritas 1-3 (BPS 2019).

Tujuan Penelitian ini adalah mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kerawanan pangan dan mencari solusi terhadap faktor penyebab kerawanan pangan di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan pada Bulan September 2021 sampai Januari 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah di Ujung Labuang yang berjumlah 161 orang (Dinas Sosial Kabupaten Pinrang, 2020) yang terindikasi rawan pangan. Dari jumlah tersebut diambil 20% dari populasi, sehingga sampel berjumlah 32 orang. Selain itu, dipilih informan kunci sebanyak 7 orang diluar dari sampel yaitu 1 orang aparat Kecamatan Suppa, 1 orang penyuluh pertanian yang bertugas di Desa Ujung Labuang, dan 1 orang tokoh masyarakat, serta 3 orang penduduk Desa Ujung Labuang yang terindikasi mengalami rawan pangan dengan mengacu pada tingkat kesejahteraan kehidupan rumah tangganya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dengan responden sebanyak 32 orang dan 16 informan yang berasal dari Desa Ujung Labuang dengan menggunakan kuisioner. Sumber data sekunder didapatkan dari hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, internet, dan literatur dari instansi/lembaga penyedia data seperti BPS Provinsi/Kabupaten Pinrang, Dinas Sosial Provinsi/Kabupaten Pinrang, Dinas Kesehatan Provinsi/Kabupaten Pinrang, Dinas yang menangani pertanian Provinsi/Kabupaten Pinrang, Dinas yang menangani ketahanan pangan Provinsi/Kabupaten Pinrang, Kantor Kecamatan Suppa, dan sumber-sumber data lain yang dianggap relevan dan sudah terpublish.

Analisis ini untuk menjawab tujuan penelitian faktor-faktor penyebab kerawanan pangan di Desa Ujung labuang. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan rumus (Suyono, 2018):

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + a_5X_5 + \mu$$

Dimana :

Y = Kerawanan Pangan

a_0 = Intercept, merupakan besaran parameter

X_1 = Luas Lahan Pertanian Yang di Garap

X_2 = Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan

X_3 = Tingkat Kondisi Sarana Transportasi Dalam Melakukan Penyediaan dan Penyaluran Pangan

X_4 = Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

X_5 = Tingkat Pengeluaran Pangan Rumah Tangga

a_1, a_2, \dots = Koefisien Regresi

μ = Kesalahan Pengganggu

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan/serempak variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan

terhadap variabel tergantung maka model persamaan regresi tersebut masuk ke dalam kriteria cocok. Taraf singnifikasi (α) yang digunakan dalam ilmu sosial adalah 0,05. Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara serempak terhadap variabel terikat, digunakan uji F dengan kriteria uji sebagai berikut:

$$F_{hit} = \frac{R^2 / k}{(1 + r) / (n-k-1)} \dots\dots\dots(Sudjana, 1992)$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

n = Jumlah Sampel

k = Derajat Bebas Pembilang

$n-k-1$ = Derajat Bebas Penyebut

Jika $F_{hit} > F_{tabel}$ maka Tolak H_0 atau Terima H_1

Jika $F_{hit} \leq F_{tabel}$ maka Terima H_0 atau Tolak H_1

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukan kedalam model secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Uji t dimasukan untuk mengetahui tingkat signifikansi statistik koefisien regresi secara parsial. Taraf signifikansi (α) yang digunakan dalam ilmu sosial adalah 0,05. Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, uji t dengan kriteria uji sebagai berikut: Untuk menguji secara parsial digunakan Uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_h = b_i / S_{b_i}$$

b_i = Koefisien Regresi

Jika $t_h \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika $t_h > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

3. Hasil dan Pembahasan

1) Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Terjadinya Kerawanan Pangan

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas/independen terhadap variabel terikat/dependen, baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial. Dalam penelitian ini, Kerawanan Pangan merupakan variabel terikat (Y), sedangkan variabel bebas pada faktor yang mempengaruhi terdiri dari 5 variabel yaitu luas lahan pertanian yang digarap (X_1), jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (X_2), tingkat kondisi sarana transportasi yang digunakan dalam penyediaan dan penyaluran pangan (X_3), tingkat pendapatan rumah tangga (X_4), dan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan (X_5). Hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 1.
Hasil Koefisien Determinasi Analisis Regresi Linier Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	0.320	0.802	-0.069	0.66658	0.102	0.703	4	10	0.001

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Hasil estimasi menunjukkan nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0.802. Koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa 80,2 % variabel terikat yaitu kerawanan pangan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yaitu luas lahan pertanian yang digarap (X_1), jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (X_2), tingkat kondisi sarana transportasi yang digunakan dalam penyediaan dan penyaluran pangan (X_3), tingkat pendapatan rumah tangga (X_4), dan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan (X_5), sedangkan sisanya 19,8 % dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model diantaranya adalah jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih, jumlah rumah tangga tanpa akses penerangan yang memadai, jumlah penduduk miskin, jumlah angka kesakitan (morbiditas), dan lain-lain

b. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel luas lahan pertanian yang digarap (X_1), jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (X_2), tingkat kondisi sarana transportasi yang digunakan dalam penyediaan dan penyaluran pangan (X_3), tingkat pendapatan rumah tangga (X_4), dan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan (X_5) terhadap tingkat kerawanan pangan. Adapun taraf signifikansi pengujian hipotesis yaitu taraf signifikansi $\leq \alpha = 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas luas lahan pertanian yang digarap (X_1), jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (X_2), dan tingkat pendapatan rumah tangga (X_4), dengan variabel terikat (Kerawanan Pangan) dan nilai taraf signifikansi $\geq \alpha = 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas tingkat kondisi sarana transportasi yang digunakan dalam penyediaan dan penyaluran pangan (X_3), dan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan (X_5) dengan variabel terikat (Kerawanan Pangan). Hasil Uji F disajikan pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2.
 Hasil Uji F-Statistik Analisis Regresi Linier Berganda

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regressio	5	1.3223576	0.264472	0.595210969	0.003786968
Residual	26	11.5536424	0.444332		
Total	31	12.875			

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat signifikansi F adalah sebesar $0.003 < 0.05$ dengan menggunakan taraf $\alpha = 5 \%$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu luas lahan pertanian yang digarap (X_1), jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (X_2), tingkat kondisi sarana transportasi yang digunakan dalam penyediaan dan penyaluran pangan (X_3), tingkat pendapatan rumah tangga (X_4), dan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan (X_5) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap kerawanan pangan di lokasi penelitian.

c. Uji t (Parsial)

Tabel 3.
Hasil Uji t-Statistik Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	Constant	1.925323093	0.796928322	0.423	2.41593	0,028
	X1 (Luas Lahan Pertanian)	0.12213385	0.177271544	0.618	0.688965	0,001
	X2 (Jumlah sarana dan Prasarana)	0.132531849	0.196836419	0.221	0.67331	0,043
	X3 (Tingkat Kondisi Sarana Transportasi)	-0.18453267	0.19897282	-0.242	-0.92743	0,524
	X4 (Tingkat Pendapatan Rumah Tangga)	0.178992577	0.223325539	0.128	0.801487	0,021
	X5 (Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga)	-0.30416651	0.290800014	-0.634	-1.04596	0,102

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan hasil estimasi SPSS pada Tabel 3, maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = 1,925 + 0,122X_1 + 0,132X_2 - 0,1847X_3 + 0,178X_4 - 0,304X_5 + \mu$$

Konstanta sebesar 1,925 menyatakan bahwa jika variabel bebas yaitu luas lahan pertanian yang digarap (X_1), jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (X_2), tingkat kondisi sarana transportasi yang digunakan dalam penyediaan dan penyaluran pangan (X_3), tingkat pendapatan rumah tangga (X_4), dan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan (X_5) sama dengan nol, maka kerawanan pangan adalah sebesar 0.

2) Deskriptif Pembahasan Hasil

a. Hasil Analisis Luas Lahan Pertanian Yang Digarap (X_1)

Koefisien regresi luas lahan pertanian yang digarap (X_1) bernilai 0.122, artinya setiap luas panen naik sebesar 1 m, maka akan meningkatkan ketahanan pangan. Nilai signifikansi-t (X_1) $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya variabel luas lahan pertanian yang digarap secara parsial berpengaruh nyata terhadap kerawanan pangan di lokasi penelitian.

Tabel 4.
Luas Wilayah Menurut Penggunaan di Desa Ujung Labuang
Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, 2021

No	Uraian	Luas lahan (ha)/(m ²)
1	Pemukiman	36,30
2	Persawahan	0,00
3	Perkebunan	0,00
4	Pekarangan	36,30
5	Perkantoran	0,00
6	Luas prasarana umum lainnya	0,90

Sumber : Data Sekunder LPPD Desa Ujung Labuang, 2021

Luas lahan pertanian yang digarap tidak menjadi faktor penyebab terjadinya kerawanan pangan di Desa Ujung Labuang dengan asumsi bahwa, makin bertambah lahan pertanian yang digarap, maka akan meningkatkan ketahanan pangan di desa ini, dengan kata lain bahwa kebutuhan konsumsi untuk pangan dapat terpenuhi meskipun tidak sepenuhnya pola makannya beragam hal ini tidak berbeda dengan hasil penelitian Prasada (2018) menunjukkan bahwa alih fungsi lahan sawah menyebabkan hilangnya produksi beras sebesar 18.359,27 ton selama periode tahun 2006-2015 di D.I. Yogyakarta akan tetapi, ketahanan pangan penduduk tetap terjaga meskipun terjadi alih fungsi lahan sawah.

b. Hasil Analisis Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan (X_2)

Koefisien regresi jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (X_2) bernilai 0.132531849, artinya setiap jumlah sarana dan prasarana naik maka akan meningkatkan tahan pangan sebesar 0.132531849. Nilai signifikansi-t (X_2) 0,043 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan secara parsial berpengaruh nyata terhadap kerawanan pangan di lokasi penelitian.

Tabel 5.

Penyelenggaraan Urusan Bidang Pembangunan Desa

No	Bidang pelaksanaan pembangunan desa	Jumlah (Rp)
1	Sub bidang pendidikan	46,800,000
2	Sub Bidang Kesehatan	29,175,800
3	Sub Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	873,614,300
4	Sub Bidang Kawasan Permukiman	130,663,600
5	Sub Bidang Perhubungan, Komunikasi dan Informatika	3,500,000
6	Sub Bidang Energi dan Sumber Daya Mineral	54,873,500
	Jumlah	1,138,627,200

Sumber : Data Sekunder LPPD Desa Ujung Labuang, 2021

Berdasarkan Tabel 5 pemanfaatan anggaran sarana dan prasarana milik desa yang dipergunakan pada penyelenggaraan urusan ini adalah seluruh sarana dan prasarana desa yang dapat menunjang dan memperlancar kegiatan tersebut yaitu pemanfaatan balai/kantor desa sebagai tempat pertemuan dan biasanya sekaligus memanfaatkan sebagai sekretariat, dan beberapa alat kelengkapan lainnya, dan tidak tampak adanya penganggaran untuk pembangunan sarana pasar baik permanen maupun non permanen.

c. Hasil Analisis Tingkat Kondisi Sarana Transportasi yang Digunakan dalam Penyediaan dan Penyaluran Pangan (X_3)

Koefisien regresi tingkat kondisi sarana transportasi (X_3) bernilai- 0.184, artinya setiap tingkat kondisi sarana transportasi naik, maka akan meningkatkan ketahanan pangan. Nilai signifikansi-t (X_3) 0,524 > 0,05, maka H_0 diterima dan H_1

ditolak, artinya variabel tingkat kondisi sarana transportasi secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap kerawanan pangan di lokasi penelitian.

Tabel 6.
Jarak Tempuh ke Ibukota Kecamatan dari Desa Ujung Labuang

No	Mobilitas	Waktu
1	Jarak ke ibu kota kecamatan	17 Km
2	Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor	30 Menit
3	Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan berjalan kaki atau non kendaraan bermotor	2,00 Jam
4	Kendaraan umum ke ibu kota kecamatan	Mobil/Motor
5	Jarak ke ibu kota kabupaten/kota	33 Km
6	Lama jarak tempuh ibu kota kabupaten/kota dengan kendaraan bermotor	1,00 Jam
7	Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten/kota dengan berjalan kaki atau non kendaraan bermotor	5,00 Jam
8	Kendaraan umum ke ibu kota kabupaten/kota	3 Unit

Sumber : Data Sekunder LPPD Desa Ujung Labuang, 2021

Tabel 6, menunjukkan bahwa untuk sarana transportasi yang digunakan baik ke Kecamatan Suppa adalah kendaraan bermotor baik roda 4 maupun roda 2. Jarak tempuh ke ibukota kecamatan hanya menempuh waktu 30 menit dengan jarak 17 Km, sementara ke ibukota kabupaten hanya menempuh waktu 1 jam dengan jarak 33 km. Hal ini menunjukkan bahwa untuk sarana transportasi di Desa Ujung Labuang tidaklah menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya kerawanan pangan, karena baik sarana jalan maupun sarana transportasi semuanya semuanya tersedia dan dalam kondisi baik, kecuali sarana jalan antara lorong/gang masih terdapat jalan berlubang namun tidaklah menjadi hambatan untuk dilalui.

d. Hasil Analisis Tingkat Pendapatan Rumah Tangga (X_4)

Koefisien tingkat pendapatan rumah tangga (X_4) bernilai 0.178992577, artinya setiap tingkat pendapatan rumah tangga naik maka akan meningkatkan ketahanan pangan. Nilai signifikansi-t (X_4) $0,021 < 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel tingkat pendapatan rumah tangga secara parsial berpengaruh nyata terhadap kerawanan pangan di lokasi penelitian.

Tabel 7 menunjukkan bahwa masih terdapat kepala keluarga yang memiliki rata-rata penghasilan per bulan dibawah Rp. 500.000,- sampai di bawah Rp. 2.000.000,- sebanyak 466 kepala keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penghasilan kepala keluarga di Desa Ujung Labuang masih tergolong rendah dibawah UMK yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Pinrang tahun 2022 yaitu Rp.3.000.000,- sampai Rp. 3.500.000,-.

Tabel 7.
Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga di Desa Ujung Labuang

No	Rata - rata Pendapatan Kepala Rumah Tangga per Bulan (Rp)	Jumlah Rumah Tangga (KK)
1	< 500.000	45
2	500.000 - <1.000.000	121
3	1.000.000 - <1.500.000	163
4	1.500.000 - <2.000.000	137
5	2.000.000 - <3.000.000	120
6	> 3.000.000	76
	Jumlah	662

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2022

Jika melihat Tabel 7, jumlah kepala keluarga yang berada di Desa Ujung Labuang sebanyak 662 KK, dengan persentase penghasil tertinggi berada pada kisaran angka Rp.1.000.000,- sampai < Rp. 1.500.000,- sebanyak 24,62% (163 KK), disusul penghasilan tertinggi dengan kisaran jumlah penghasil Rp. 1.500.000,- sampai < Rp. 2.000.000,- sebanyak 20,59% (137 KK), sementara terendah berpenghasilan < Rp. 500.000,- sebanyak 6,80% (45 KK).

Berdasarkan hasil Koefisien tingkat pendapatan rumah tangga X_4 yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga secara parsial berpengaruh nyata terhadap kerawanan pangan. Pendapatan masyarakat menjadi tolak ukur tingkat kemiskinan sehingga masyarakat yang pendapatannya rendah maka masuk pada kategori miskin, dengan kondisi miskin dapat menjadi penyebab kerawanan pangan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mardiana (2009) bahwa kemiskinan merupakan pangkal terjadinya kerawanan pangan. Hasil penelitian lainnya menjelaskan bahwa desa rawan pangan ini disebabkan karena masih banyaknya rumah tangga yang masuk kategori prasejahtera dan sejahtera I yang merupakan kelompok rumah tangga miskin (Sunarti, 2006). Penelitian Frozi, Sichieri, Maria, & Pereira (2015) menambahkan bahwa kemiskinan ekstrim memiliki ciri dengan pendapatan yang rendah yang mampu mengidentifikasi kerentanan sosial, ekonomi dan kerentanan biologi dari sebuah keluarga.

e. Hasil Analisis Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pangan (X_5)

Koefisien proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan (X_5) bernilai - 0.304, artinya setiap proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan naik maka akan meningkatkan kerawanan pangan. Nilai signifikansi-t (X_5) 0,102 > 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap kerawanan pangan di lokasi penelitian.

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan suatu rumah tangga, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

Berdasarkan teori Engel menyatakan semakin tinggi tingkat pendapatan maka persentase pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan akan mengalami penurunan. Menurut Suhardjo (1996) dan Azwar (2004) pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan, makin besar pangsa pengeluaran untuk pangan berarti ketahanan pangan semakin berkurang. Makin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu negara pangsa pengeluaran pangan penduduknya semakin kecil, demikian sebaliknya (Deaton dan Muellbauer 1980). Apabila distribusi pengeluaran untuk pangan lebih besar dari 65 persen dari total pengeluaran maka distribusi pengeluaran rumah tangga tersebut dikategorikan buruk (BKP dan WFP 2010; WFP 2009).

Kerentanan pangan wilayah ditentukan oleh presentase jumlah rumah tangga yang memiliki distribusi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran pada katagori buruk (lebih dari 65 persen).

Tabel 8.
Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Pangan per Bulan di Desa Ujung Labuang

No	Rata - rata Pendapatan Kepala Rumah Tangga per Bulan (Rp)	Jumlah Rumah Tangga (KK)
1	< 500.000	45
2	500.000 - <1.000.000	78
3	1.000.000 - <1.500.000	57
4	1.500.000 - <2.000.000	49
5	2.01.0 - <3.000.000	42
6	> 3.000.000	0
	Jumlah	271

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2021.

Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat 271 KK yang menggunakan sebahagian besar pendapatan per bulannya lebih besar untuk pangan dibandingkan dengan pemanfaatan untuk non pangan. Rata-rata pengeluaran pangan terbesar berada di kisaran Rp. 500.000,- sampai < Rp. 1.000.000,- dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 78 KK (28,78%), disusul kisaran Rp. 1.000.000,- sampai < Rp. 1.500.000,- sebanyak 57 KK (21,03%). Untuk rumah tangga yang berpenghasilan di bawah Rp. 500.000,- sampai dibawah Rp. 1.000.000,- semua penghasilannya digunakan untuk pembelian pangan, sementara untuk rumah tangga yang berpenghasilan diatas Rp. 1.000.000,- sebahagian menyisihkan penghasilannya untuk non pangan atau ditabung mengantisipasi jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan misalnya untuk biaya pengobatan dan lain-lain.

Tabel 9 menunjukkan bahwa terdapat 348 rumah tangga yang tidak menggunakan seluruh pendapatan per bulannya untuk belanja pangan. rata-rata pengeluaran tertinggi untuk non pangan berada di kisaran antara Rp. 500.000,- sampai di bawah Rp. 1.000.000,- dengan jumlah rumah tangga sebanyak 106 rumah tangga (30,46%), disusul dengan pengeluaran untuk non pangan dibawah Rp. 500.000,- sebanyak 94 rumah tangga (27,01%).

Tabel 9.

Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Non Pangan per Bulan di Desa Ujung Labuang

No	Rata - rata Pendapatan Kepala Rumah Tangga per Bulan (Rp)	Jumlah Rumah Tangga (KK)
1	< 500.000	94
2	500.000 - <1.000.000	106
3	1.000.000 - <1.500.000	85
4	1.500.000 - <2.000.000	45
5	2.020 - <3.000.000	18
6	> 3.000.000	0
	Jumlah	348

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan hasil wawancara pada informan diperoleh informasi bahwa mereka menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk pangan sebanyak 314 rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga untuk non pangan sebanyak 348 rumah tangga, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata rumah tangga tidak sepenuhnya menggunakan pendapatannya untuk membeli bahan pangan tetapi juga melakukan *saving* berupa tabungan untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, mengingat rata-rata mata pencaharian mereka adalah nelayan yang tidak setiap bulan melakukan penangkapan ikan, tetapi ada waktu tertentu dimana mereka tidak melaut akibat cuaca buruk. Selain itu, pendapatan yang diperoleh juga digunakan untuk membeli perlengkapan rumah tangga dan biaya lain-lain. Hal ini sejalan antara hasil analisis koefisien proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan (X_5) yang menyatakan bahwa indikator ini tidak berpengaruh nyata terhadap faktor penyebab kerawanan pangan, sesuai dengan fakta empiris dilokasi penelitian.

f. Faktor-Faktor Penyebab Kerawanan Pangan di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dan didukung pula oleh hasil wawancara penulis dengan beberapa responden dan informan, maka penulis mengaitkannya dengan data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi penyedia data pada Tabel 10.

Tabel 10.

Kondisi Wilayah Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, 2022.

Luas Lahan Pertanian (Ha)	Jumlah Sarana Penyedia Pangan (Unit)	Kondisi Sarana Transportasi Yang Dilalui	Rata-Rata Tingkat Pendapatan Rumah Tangga (Rp)	Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Pangan
0,00	4	Dapat Dilalui Sepanjang Tahun	< Rp. 500.000 - >Rp. 3.000.000	< Rp. 750.000,- Tergantung besarnya pendapatan

Sumber : Hasil olahan data sekunder, 2022.

Tabel 10 menunjukkan bahwa lahan pertanian sebagai sumber memperoleh produksi pangan, tidak terdapat di Desa Ujung Labuang, demikian pula dengan sarana dan prasarana penyedia pangan juga sangat sedikit sehingga tidak dapat melayani 2.512 jiwa penduduk atau 662 rumah tangga yang berada di Desa Ujung Labuang, dengan kata lain bahwa untuk aspek ketersediaan pangan sangat berpengaruh terhadap kerawanan pangan di desa ini. Aspek lain yang menjadi faktor penyebab kerawanan pangan di desa ini adalah aspek pemanfaatan pangan, dimana pada aspek ini terdapat indikator yang berpengaruh yaitu indikator tingkat pendapatan rumah tangga per bulan yang masih rendah.

Malthus (1978) menyatakan bahwa perkembangan manusia lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia, dilain pihak justru semakin berkurang keberadaannya karena digunakan untuk membangun perumahan, pabrik, dan infrastruktur lainnya. Lahan pertanian mempunyai peran dan berfungsi strategis sebagai sumberdaya pokok dalam usaha pertanian (Janiet *et al.*, 2016; Purwangsih *et.al.*, 2015), semakin tinggi nilai rasio luas lahan sawah terhadap luas wilayah, maka dikategorikan bahwa wilayah tersebut sangat tahan pangan, sementara makin rendah luas lahan sawah terhadap luas wilayah, maka diasumsikan bahwa wilayah tersebut sangat rentan rawan pangan.

Sarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin banyak sarana dan prasarana penyedia pangan di Desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut (BKP Kementan, 2021).

3) Solusi Pemecahannya

Merujuk dari hasil penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa dari 5 indikator yang diteliti, terdapat 3 indikator yang berpengaruh yang menjadi faktor penyebab terjadinya kerawanan pangan di Desa Ujung Labuang yaitu : (1) luas lahan pertanian yang digarap (X_1), (2) jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (X_2), dan (3) tingkat pendapatan rumah tangga (X_4). maka solusi pemecahan yang direkomendasikan adalah:

1. Memanfaatkan lahan pekarangan sebagai lahan pertanian kedua untuk menanam berbagai komoditi pangan lokal sebagai pengganti padi.
2. Menciptakan kegemaran atau keinginan mengkonsumsi pangan/ karbohidrat lainnya selain beras.
3. Promosi pemanfaatan halaman rumah: pemanfaatan halaman rumah dengan cara menanam sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan; memelihara unggas (ayam, bebek); dan memelihara ikan.
4. Mempertahankan kondisi pasar yang menguntungkan petani tetapi produknya terjangkau oleh konsumen, indikatornya adalah Nilai Tukar Petani (NTP) yang di atas 100.
5. Peningkatan akses masyarakat kepada asset produktif dan kegiatan produksi serta revitalisasi lembaga ekonomi masyarakat kecil.
6. Pemberian pelatihan padat karya dan penciptaan lapangan kerja.
7. Pemberian modal usaha bagi masyarakat yang kurang mampu.
8. Penempatan dan perluasan kesempatan kerja.

4. Kesimpulan

1. Hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat signifikansi F adalah sebesar $0.003 < 0.05$ dengan menggunakan taraf $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu luas lahan pertanian yang digarap (X1), jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (X2), tingkat kondisi sarana transportasi yang digunakan dalam penyediaan dan penyaluran pangan (X3), tingkat pendapatan rumah tangga (X4), dan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan (X5) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap kerawanan pangan di lokasi penelitian.
2. Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh 5 variabel terhadap tingkat kerawanan pangan. Adapun taraf signifikansi pengujian hipotesis yaitu taraf signifikansi $< \alpha = 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas luas lahan pertanian yang digarap (X1), jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (X2), dan tingkat pendapatan rumah tangga (X4), dengan variabel terikat (Kerawanan Pangan), dan nilai taraf signifikansi $> \alpha = 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas tingkat kondisi sarana transportasi yang digunakan dalam penyediaan dan penyaluran pangan (X3), dan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan (X5) dengan variabel terikat (Kerawanan Pangan).
3. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa Koefisien regresi luas lahan pertanian yang digarap (X1) bernilai 0.12213385, artinya setiap luas panen naik sebesar 1 m, maka akan meningkatkan ketahanan pangan. Koefisien regresi jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (X2) bernilai 0.132531849, artinya setiap jumlah sarana dan prasarana naik maka akan meningkatkan tahan pangan sebesar 0.132531849. Koefisien regresi tingkat kondisi sarana transportasi (X3) bernilai -0.18453267, artinya setiap tingkat kondisi sarana transportasi naik, maka akan meningkatkan kerawanan pangan. Koefisien tingkat pendapatan rumah tangga (X4) bernilai 0.178992577, artinya setiap tingkat pendapatan rumah tangga naik maka akan meningkatkan ketahanan pangan. Koefisien proporsi pengeluaran rumah tangga (X5) bernilai -0.30416651, artinya setiap proporsi pengeluaran rumah tangga naik maka akan meningkatkan kerawanan pangan.
4. Solusi yang direkomendasikan adalah pemenuhan pangan bagi kelompok masyarakat miskin dan rawan pangan melalui pendekatan pemberdayaan dengan melibatkan partisipasi dan peran aktif seluruh pemangku kepentingan dan masyarakat. Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menanam komoditis pangan lokal sebagai pangan alternatif pengganti beras.

Daftar Pustaka

- Azwar, A. 2004. Aspek Kesehatan dan Gizi dalam Ketahanan Pangan. Dalam: Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII "Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi". BPS, Departemen Kesehatan, Badan POM, Bappenas, Departemen Pertanian dan Ristek, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang. 2019. Kabupaten Pinrang Dalam Angka Tahun 2019. Publish. Webside Resmi . BPS Kabupaten Pinrang.

- Badan Ketahanan Pangan, Kementan RI, 2020. Panduan Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Tingkat Kabupaten/Kota. Jakarta. Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang 2020. Kabupaten Pinrang Dalam Angka Tahun 2019. Publish. Webside Resmi. BPS Kabupaten Pinrang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. 2020. Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2020. Publish. Webside Resmi. BPS Provinsi Sulawesi Selatan.
- Darma, B. (2021). Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reabilitas, Regresi Linier Sede
- Dewan Ketahanan Pangan, 2006. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006-2009 (General Policy On Food Security, 2006-2009). Jurnal Gizi dan Pangan, Juli 2006 1 (1) : 57-63.
- Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pinrang, 2020. Laporan Analisis Penyusu Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Pinrang Tahun 2020.
- Deaton, A. and J. Muellbauer. 1980. Economics and Consumer Behavior. Cambridge University Press, London.
- Frozi, D. S., Sichieri, R., Maria, S., & Pereira, R. A. (2015). Characteristics of social vulnerability and food insecurity among urban families in extreme poverty in Brazil, 3(2), 62-68. doi:10.12691/jfs-3-2-4.
- Kartika TWW, 2015. Analisis coping strategy dan ketahanan pangan rumah tangga petani di desa Majasih kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. [tesis]. Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Pertanian, 2021. Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2020. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- Imade Yoga Prasada, Tia Alfiana Rosa, 2018. Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Ketahanan Pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanuddin. vol 14, No. 3, Oktober 2018.
- Malthus, T. R. (1798). "An Essay on the Principle of Population". London: J. Johnson.
- Nur Handayani Utami, Dwi Sisca KP. 2015. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Usia Di Bawah Dua Tahun (Baduta) Di Kelurahan Kebon Kelapa, Kecamatan Bogor Tengah, Jawa Barat. Gizi Indon 2015, 38 (2) : 105-114. Gizi Indonesia. Journal Of The Indonesia Nutrition Association. <http://ejournal.persagi.org/go/>
- Nugroho Indira Hapsari, dan Iwn Rudiarto, 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerawanan dan Ketahanan Pangan dan Impilkasi Kebijakannya di Kabupaten Rembang. Jurnal Wilayah dan Lingkungan, Volume 5, Nomor 2, Agustus 2017, 125-140. Dins Pertanian dan Pangan Kabupaten Rembang Indonesia.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

- Purwaningsih, 2011." Analisis Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009". Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan. Jurnal Ilmiah FE UNS Surakarta, Volume 11, Nomor 1, 2011.
- Sri Pujiti, Amelia Pertiwi, Churun Cholina Silfia, Dewa Maulana Ibrahim, Siti Hadiyati Nur Hafida. 2020. Analisis Ketersediaan, Keterjangkauan dan Pemanfaatan Pangan Dalam Mendukung Tercapainya Ketahanan Pangan Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Volume 16, No. 2, Juni 2020. Program Studi Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suhardjo. 1996. Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Makalah disampaikan pada Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga, 20 - 30 Mei 1996, Yogyakarta.
- Sunarti, E. (2006). Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Suyono, 2018. Analisis Regresi untuk Penelitian. Penerbit Deepublish, Yogyakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan.